

BAB IV

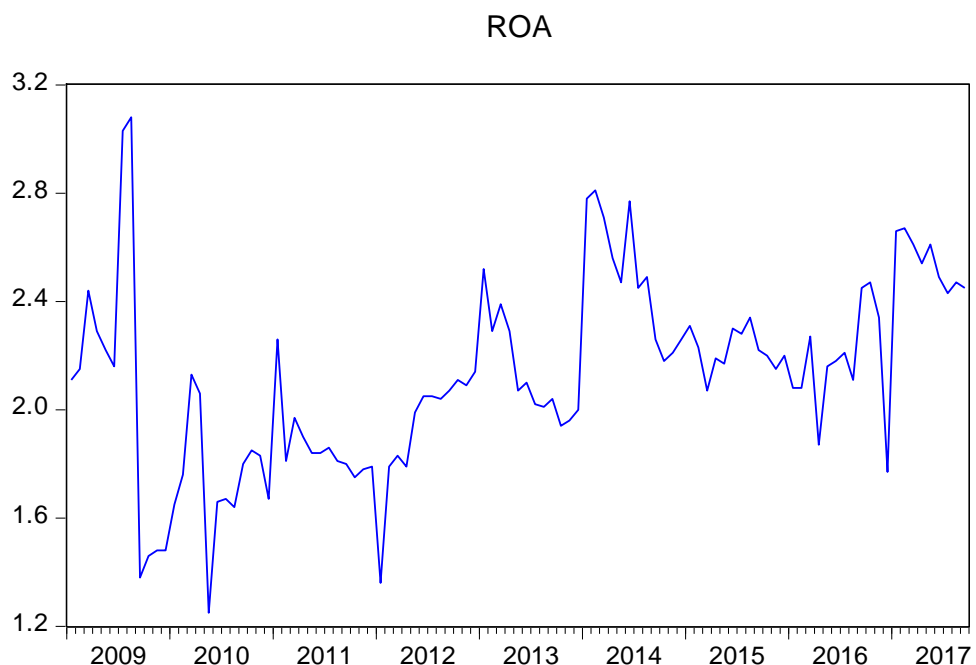
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Variabel Penelitian

Data dalam penelitian ini meliputi *Return on Asset* (ROA) inflasi, kurs, *Gross Domestic Product* (GDP), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Data penelitian merupakan data runtun waktu (*time series*), dengan periode bulanan mulai Januari 2009 sampai dengan September 2017. Data penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Profitabilitas/*Return on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah

Data profitabilitas yang diproxy dengan *Return on Asset* (ROA) dapat dideskripsikan dalam grafik sebagai berikut:



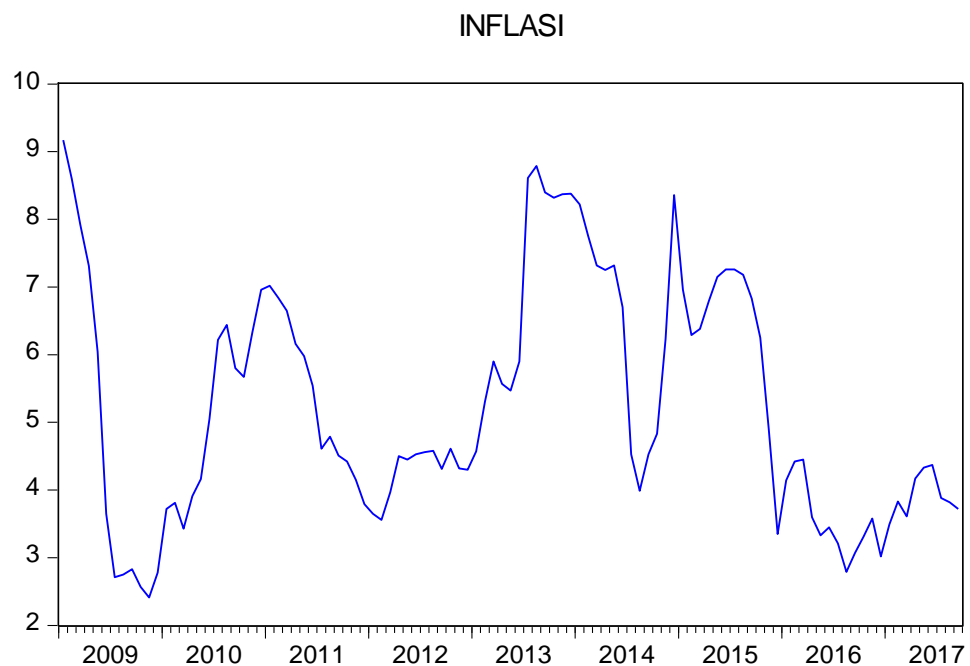
Gambar 1 : Grafik Return on Asset (ROA)

Grafik *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah Periode Januari 2009 sampai dengan September 2017 dalam Persen

Gambar 4 menunjukkan bahwa data ROA Bank Umum Syariah terendah terjadi pada bulan Mei 2010, yaitu sebesar 1,25. Adapun data tertinggi terjadi pada bulan Agustus 2009, yaitu sebesar 3,08. Apabila melihat tingkat perkembangan ROA Bank Umum Syariah, maka penurunan ROA paling tinggi terjadi pada bulan September 2009, dengan penurunan sebesar -55,19%. Adapun kenaikan ROA paling tinggi terjadi pada bulan Januari 2017, dengan kenaikan sebesar 50,28%.

2. Inflasi

Data inflasi dapat dideskripsikan dalam grafik sebagai berikut:



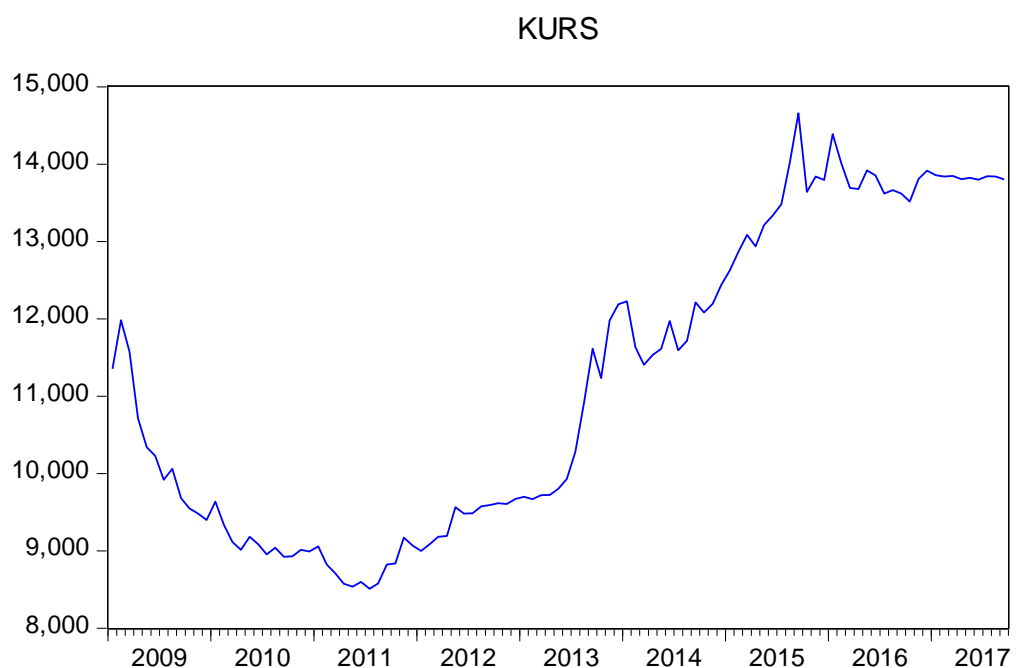
Gambar 2 : Grafik Inflasi Periode Januari 2009 – September 2017

Gambar 5 menunjukkan bahwa data inflasi terendah terjadi pada bulan November 2009, yaitu sebesar 2,41%. Adapun data inflasi tertinggi terjadi pada bulan Januari 2009, yaitu sebesar 9,17%. Apabila melihat tingkat perkembangannya, maka penurunan inflasi paling tinggi terjadi

pada bulan Juni 2009, dengan penurunan sebesar -39,57%. Adapun kenaikan inflasi paling tinggi terjadi pada bulan Juli 2013, dengan kenaikan sebesar 45,93%.

3. Kurs Rupiah terhadap Dollar

Data kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika dapat dideskripsikan dalam grafik sebagai berikut:



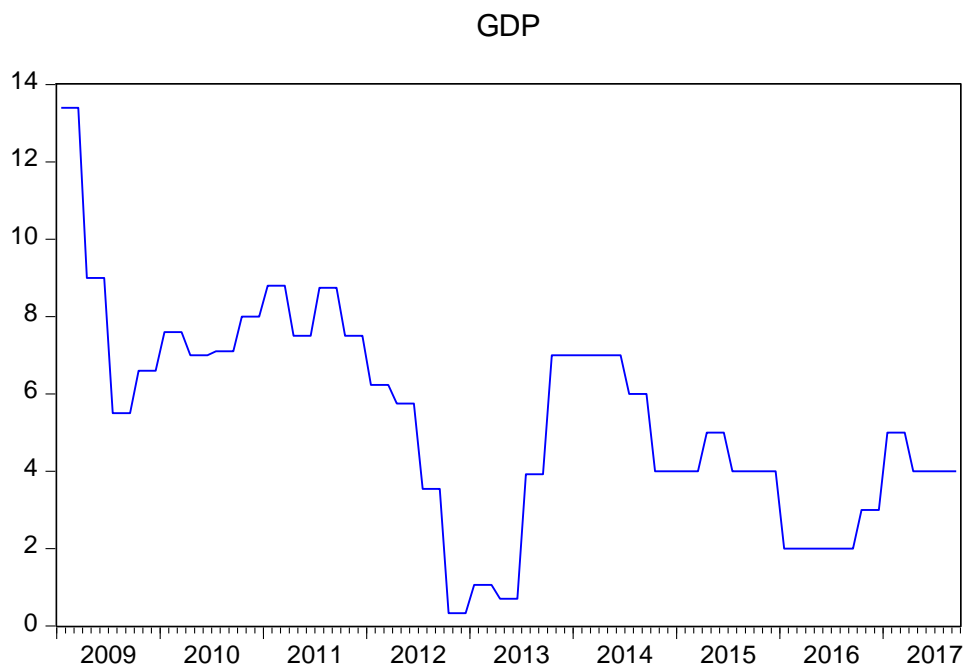
Gambar 3 : Grafik Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Periode Januari 2009 - September 2017

Gambar 6 menunjukkan bahwa data kurs terendah terjadi pada bulan Juli 2011, yaitu sebesar Rp. 8.508,-. Adapun data tertinggi terjadi pada bulan September 2015, yaitu sebesar 14.657,-. Apabila melihat tingkat perkembangan kurs, maka penurunan kurs paling tinggi terjadi pada bulan April 2009, dengan penurunan sebesar -7,45%. Adapun

kenaikan kurs paling tinggi terjadi pada bulan November 2013, dengan kenaikan sebesar 6,61%.

4. *Gross Domestic Product (GDP)*

Data *Gross Domestic Product (GDP)* dapat dideskripsikan dalam grafik sebagai berikut:

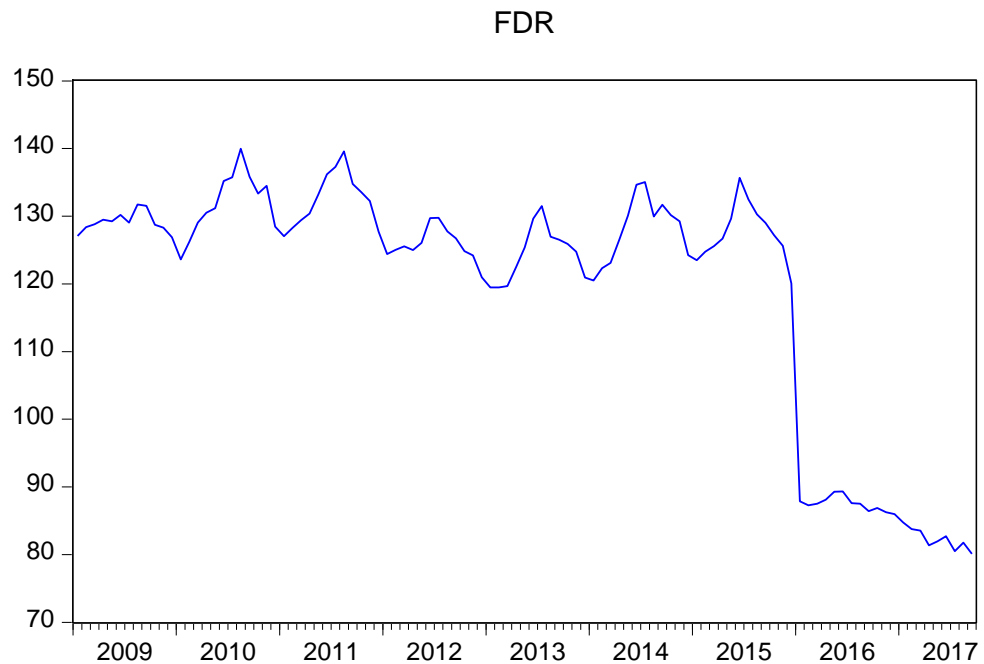


Gambar 4 : Grafik Gross Domestic Product (GDP) Periode Januari 2009 - September 2017

Gambar 7 menunjukkan bahwa data GDP terendah terjadi pada bulan Oktober – Desember 2012, yaitu sebesar 0,33%. Adapun data tertinggi terjadi pada bulan Januari – Maret 2009, yaitu sebesar 13.40%. Apabila melihat tingkat perkembangannya, maka penurunan GDP paling tinggi terjadi pada bulan Oktober 2012, dengan penurunan sebesar - 90,68%. Adapun kenaikan GDP paling tinggi terjadi pada bulan Juli 2013, dengan kenaikan sebesar 460,00%.

5. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Data *Gross Financing to Deposit Ratio (FDR)* dapat dideskripsikan dalam grafik sebagai berikut:



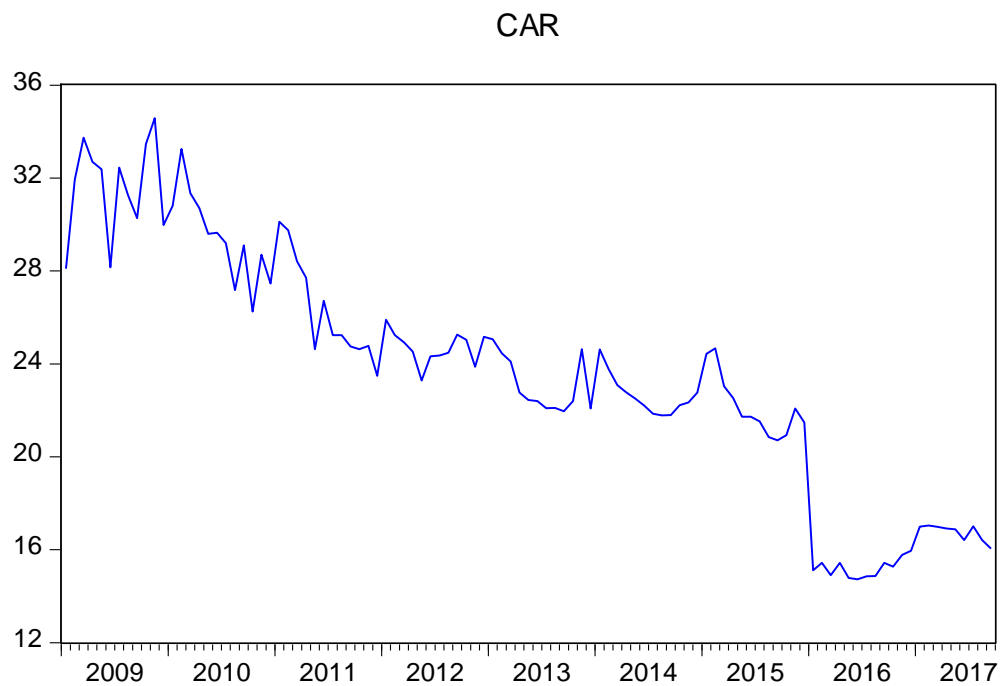
Gambar 8

Financing to Deposit Ratio (FDR) Periode Januari 2009 – September 2017

Gambar 8 menunjukkan bahwa data FDR terendah terjadi pada bulan September 2017, yaitu sebesar 80,12%. Adapun data tertinggi terjadi pada bulan Agustus 2010, yaitu sebesar 139,95%. Apabila melihat tingkat perkembangannya, maka penurunan FDR paling tinggi terjadi pada bulan Januari 2016, dengan penurunan sebesar -26,82%. Adapun kenaikan FDR paling tinggi terjadi pada bulan Juni 2015, dengan kenaikan sebesar 4,67%.

6. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Data *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dapat dideskripsikan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 9
Capital Adequacy Ratio (CAR) Periode Januari 2009 – September 2017

Gambar 9 menunjukkan bahwa data CAR terendah terjadi pada bulan Juni 2016, yaitu sebesar 14,72%. Adapun data tertinggi terjadi pada bulan November 2009, yaitu sebesar 34,57%. Apabila melihat tingkat perkembangannya, maka penurunan CAR paling tinggi terjadi pada bulan Januari 2016, dengan penurunan sebesar -29,62%. Adapun kenaikan CAR paling tinggi terjadi pada bulan Juli 2009, dengan kenaikan sebesar 15,287%.

B. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik Data Empiris

a. Uji Normalitas Residual

Hasil uji normalitas residual dengan menggunakan Long-Run Normality untuk data time series, dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 : Hasil Pengujian Normalitas Residual Pada Data Empiris

	Statistic	Prob.
Skewness	1.165063	0.121997
Skewness 3/5	1.378564	0.084015
Kurtosis	1.262361	0.103409
Normality	1.424459	0.490549

Sumber: Analisis Data, 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai normality didapatkan sebesar 1,424459, dengan nilai p sebesar 0,490549. Berdasarkan nilai $p > 0,05$, disimpulkan bahwa residual model regresi empiris berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai Varians Inflation Factor (VIF). Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2 : Hasil Pengujian Multikolinieritas Pada Data Empiris

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.298295	344.5006	NA
INFLASI	0.000469	16.54143	1.644250
KURS	6.50E-10	96.55596	2.939426
GDP	0.000217	9.129483	1.868624
FDR	1.00E-05	169.8099	3.672032
CAR	0.000140	95.40374	4.276657

Sumber: Analisis Data, 2018

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *centered VIF* untuk semua variabel kurang dari 10, sehingga dalam model regresi empiris tidak terdapat multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dalam penelitian dilakukan dengan statistik *d* dari Durbin-Watson.

Tabel 3 : Hasil Pengujian Autokorelasi Pada Data Empiris

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.103351	0.546164	2.020182	0.0461
INFLASI	0.037124	0.021649	1.714793	0.0895
KURS	8.91E-05	2.55E-05	3.496892	0.0007
GDP	-0.014879	0.014740	-1.009409	0.3152
FDR	-0.003078	0.003165	-0.972708	0.3331
CAR	0.011814	0.011839	0.997874	0.3208
R-squared	0.301994	Mean dependent var		2.125048
Adjusted R-squared	0.266742	S.D. dependent var		0.352123
S.E. of regression	0.301525	Akaike info criterion		0.495516
Sum squared resid	9.000799	Schwarz criterion		0.647171
Log likelihood	-20.01458	Hannan-Quinn criter.		0.556969
F-statistic	8.566535	Durbin-Watson stat		0.957040
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber: Analisis data, 2018

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai d pada model empiris didapatkan sebesar 0,957040. Harga d_L untuk $k = 5$ dan $N = 105$ didapatkan sebesar 1,5804. Berdasarkan harga d yang kurang dari d_L ($0,957040 < 1,5804$), disimpulkan bahwa dalam model empiris terdapat autokorelasi positif.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan uji White. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4 : Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Pada Data Empiris

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	4.075097	Prob. F(20,84)	0.0000
Obs*R-squared	51.70758	Prob. Chi-Square(20)	0.0001
Scaled explained SS	94.20165	Prob. Chi-Square(20)	0.0000

Sumber: Analisis data, 2018

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai $obs \times R^2$ didapatkan sebesar 51.70758 dengan p sebesar 0,0001. Berdasarkan nilai $p < 0,05$, disimpulkan bahwa dalam model empiris terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Asumsi Klasik Data Transformasi

Apabila melihat hasil pengujian asumsi klasik pada data empiris, maka pada model empiris terjadi autokorelasi positif dan heteroskedastisitas. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan transformasi data, untuk memperbaiki model penelitian. Transformasi data dilakukan dengan metode diferensiasi tingkat pertama (*first difference*). Adapun persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{ROA} - \rho \text{ROA}_{t-1} = & \beta_0 (1 - \rho) + \beta_1 \text{INFLASI} - \rho \beta_1 \text{INFLASI}_{t-1} + \beta_2 \text{KURS} - \\ & \rho \beta_2 \text{KURS}_{t-1} + \beta_3 \text{GDP} - \rho \beta_3 \text{GDP}_{t-1} + \beta_4 \text{FDR} - \rho \beta_4 \text{FDR}_{t-1} + \beta_5 \text{CAR} - \rho \beta_5 \\ & \text{CAR}_{t-1} + e - \rho e_{t-1} \end{aligned}$$

Nilai ρ dalam model first difference di atas diestimasi berdasarkan nilai statistik d Durbin Watson pada model empiris. Nilai d pada model empiris didapatkan sebesar 0,957040, sehingga dapat dihitung nilai ρ , yaitu:

$$\begin{aligned} \rho &= 1 - \frac{d}{2} \\ &= 1 - \frac{0,957040}{2} = 0,52148 \end{aligned}$$

Hasil uji asumsi klasik pada model data transformasi *first difference* dengan estimasi nilai ρ berdasarkan nilai statistik d Durbin Watson, dideskripsikan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Residual

Hasil uji normalitas residual pada data transformasi, dengan menggunakan Long-Run Normality untuk data time series, dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5 : Hasil Pengujian Normalitas Residual Pada Data Transformasi

	Statistic	Prob.
Skewness	-0.887114	0.812491
Skewness 3/5	1.156003	0.123840
Kurtosis	1.580668	0.056977
Normality	2.672560	0.262822

Sumber: Analisis Data, 2018

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai normality didapatkan sebesar 2,672560, dengan nilai p sebesar 0,262822. Berdasarkan nilai $p > 0,05$, disimpulkan bahwa residual model regresi dengan data transformasi berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai Varians Inflation Factor (VIF). Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 6 : Hasil Pengujian Multikolinieritas Pada Data Transformasi

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.157645	247.8219	NA
INFLASI- 0.52148*INFLASI(-1)	0.000940	10.28304	1.301950
KURS-0.52148*KURS(-1)	1.56E-09	72.55193	2.356476
GDP-0.52148*GDP(-1)	0.000476	6.054708	1.419745
FDR-0.52148*FDR(-1)	2.07E-05	108.8800	2.767212
CAR-0.52148*CAR(-1)	0.000231	48.83436	2.675936

Sumber: Analisis Data, 2018

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai VIF untuk semua variabel transformasi kurang dari 10, sehingga dalam model regresi dengan data transformasi tidak terdapat multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dalam penelitian dilakukan dengan statistik d dari Durbin-Watson.

Tabel 7 : Hasil Pengujian Multikolinieritas Pada Data Transformasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.326354	0.397045	0.821956	0.4131
INFLASI-0.52148*INFLASI(-1)	0.026486	0.030663	0.863777	0.3898
KURS-0.52148*KURS(-1)	0.000109	3.95E-05	2.771216	0.0067
GDP-0.52148*GDP(-1)	-0.012037	0.021807	-0.551969	0.5822
FDR-0.52148*FDR(-1)	-0.003537	0.004552	-0.777181	0.4389
CAR-0.52148*CAR(-1)	0.024245	0.015201	1.594984	0.1139
R-squared	0.138544	Mean dependent var		1.018652
Adjusted R-squared	0.094593	S.D. dependent var		0.270312
S.E. of regression	0.257209	Akaike info criterion		0.178109
Sum squared resid	6.483353	Schwarz criterion		0.330670
Log likelihood	-3.261645	Hannan-Quinn criter.		0.239916
F-statistic	3.152191	Durbin-Watson stat		1.909883
Prob(F-statistic)	0.011093			

Sumber: Analisis data, 2018

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai d pada model empiris didapatkan sebesar 1,909883. Harga d_U untuk $k = 5$ dan $N = 105$ didapatkan sebesar 1,7822 dan $4 - d_U$ sebesar 2,2178. Berdasarkan harga d yang terletak di antara d_U dan $4 - d_U$ ($1,7822 < 1,909883 < 2,2178$), disimpulkan bahwa dalam model regresi dengan data transformasi tidak terjadi autokorelasi

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan uji White. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 8 : Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Pada Data Transformasi

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.663574	Prob. F(20,83)	0.0570
Obs*R-squared	29.75996	Prob. Chi-Square(20)	0.0738
Scaled explained SS	97.06840	Prob. Chi-Square(20)	0.0000

Sumber: Analisis data, 2018

Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai $obs \times R^2$ didapatkan sebesar 29.75996 dengan p sebesar 0,0738. Berdasarkan nilai $p > 0,05$, disimpulkan bahwa dalam model regresi dengan data transformasi tidak terjadi heteroskedastisitas.

C. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda, dengan data transformasi. Hasil pengujian regresi linier berganda dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 9 : Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.326354	0.397045	0.821956	0.4131
INFLASI-0.52148*INFLASI(-1)	0.026486	0.030663	0.863777	0.3898
KURS-0.52148*KURS(-1)	0.000109	3.95E-05	2.771216	0.0067
GDP-0.52148*GDP(-1)	-0.012037	0.021807	-0.551969	0.5822
FDR-0.52148*FDR(-1)	-0.003537	0.004552	-0.777181	0.4389
CAR-0.52148*CAR(-1)	0.024245	0.015201	1.594984	0.1139
R-squared	0.138544	Mean dependent var		1.018652
Adjusted R-squared	0.094593	S.D. dependent var		0.270312
S.E. of regression	0.257209	Akaike info criterion		0.178109
Sum squared resid	6.483353	Schwarz criterion		0.330670
Log likelihood	-3.261645	Hannan-Quinn criter.		0.239916
F-statistic	3.152191	Durbin-Watson stat		1.909883
Prob(F-statistic)	0.011093			

Sumber: Analisis data, 2018

Berdasarkan tabel di atas, maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis pertama sampai dengan kelima dilakukan dengan menggunakan uji t, sedangkan pengujian hipotesis keenam dilakukan dengan menggunakan uji F.

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah: inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Return on Asset Perbankan Syariah di Indonesia. Hasil pengujian didapatkan nilai t sebesar 0,863777 dengan p sebesar 0,3898. Berdasarkan nilai $p > 0,05$, maka H_0 diterima sehingga disimpulkan inflasi tidak berpengaruh terhadap Return on Asset Perbankan Syariah di Indonesia.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah: kurs berpengaruh positif signifikan terhadap Return on Asset Perbankan Syariah di Indonesia. Hasil pengujian didapatkan nilai t sebesar 2,771216 dengan p sebesar 0,0067. Berdasarkan nilai t yang positif dan $p < 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga disimpulkan kurs berpengaruh positif signifikan terhadap Return on Asset Perbankan Syariah di Indonesia.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah: *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh positif signifikan terhadap Return on Asset Perbankan Syariah di Indonesia. Hasil pengujian didapatkan nilai t sebesar -0,551969 dengan p sebesar 0,5822. Berdasarkan nilai $p > 0,05$, maka H_0 diterima sehingga disimpulkan *Gross Domestic Product* (GDP) tidak berpengaruh terhadap Return on Asset Perbankan Syariah di Indonesia.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah: *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap Return on Asset Perbankan Syariah di Indonesia. Hasil pengujian didapatkan nilai t sebesar -0,551969 dengan p sebesar 0,4389. Berdasarkan nilai $p > 0,05$, maka H_0 diterima sehingga disimpulkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap Return on Asset Perbankan Syariah di Indonesia.

5. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap Return on Asset Perbankan Syariah di Indonesia. Hasil pengujian didapatkan nilai t sebesar 1,594984 dengan p sebesar 0,1139. Berdasarkan nilai $p > 0,05$, maka H_0 diterima sehingga disimpulkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap Return on Asset Perbankan Syariah di Indonesia.

6. Pengujian Hipotesis Keenam

Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah: faktor makroekonomi dan mikroekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) perbankan syariah di Indonesia. Hasil pengujian didapatkan nilai F sebesar 3.152191 dengan p sebesar 0.011093. Berdasarkan nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga disimpulkan faktor makroekonomi dan mikroekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) perbankan syariah di Indonesia.

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Return on Asset Perbankan Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Sodiq (2014)⁹⁹ dan penelitian Saputra (2015)¹⁰⁰ yang menunjukkan tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia tidak berpengaruh dalam meningkatkan atau menurunkan profitabilitas bank syariah. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini adalah kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah dalam menghadapi krisis keuangan.

Krisis moneter tahun 1998 telah menjadi bukti eksistensi ekonomi syariah. Pada masa itu sistem bunga perbankan konvensional mengalami kegagalan, sehingga banyak bank-bank konvensional yang dilikuidasi. Adapun sistem perbankan syariah terbukti mampu bertahan menghadapi krisis moneter. Hal ini dapat dibuktikan dari keberhasilan Bank Muamalat Indonesia melewati krisis yang terjadi pada tahun 1998 dengan menunjukkan kinerja yang semakin meningkat dan tidak menerima sama sekali bantuan dari pemerintah bahkan mampu memperoleh laba Rp. 300 miliar lebih. Tidak hanya itu, pada saat krisis keuangan global pada tahun 2008, bank syariah kembali membuktikan daya tahannya terhadap krisis. Bank syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan dan keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang surat berharga, peminjam dan para penyimpan dana¹⁰¹.

⁹⁹ Sodiq (2014), op.cit.

¹⁰⁰ Saputra. (2015), op.cit.

¹⁰¹ Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2017). *Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah Indonesia 2017-2019*. Jakarta : Otoritas Jasa Keuangan, hlm. 10.

Sejarah daya tahan bank syariah terhadap krisis keuangan yang terjadi, menyebabkan pada saat terjadi inflasi yang tinggi, masyarakat lebih percaya kepada perbankan syariah. Hal ini menyebabkan pada saat inflasi tinggi, masyarakat lebih senang untuk menyimpan dan melakukan investasi di bank syariah. Hal ini menyebabkan profitabilitas perbankan syariah meningkat. Hal ini juga dibuktikan dari hasil penelitian, bahwa walaupun tidak signifikan tetapi nilai t yang positif menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap ROA merupakan pengaruh yang positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* Perbankan Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Saputra (2015)¹⁰² tetapi bertentangan dengan hasil penelitian Asrina (2015)¹⁰³.

Kurs menunjukkan tingkat harga pertukaran satu mata uang ke mata uang yang lainnya untuk dipergunakan dalam berbagai transaksi, diantaranya transaksi perdagangan internasional, turisme, investasi internasional, dan lain-lain.¹⁰⁴

Naiknya nilai kurs rupiah terhadap dollar Amerika menunjukkan nilai rupiah melemah terhadap dollar Amerika. Hal ini menyebabkan barang-barang impor dari luar negeri menjadi lebih mahal. Hal ini mempengaruhi pola konsumsi masyarakat, dengan menekan biaya konsumtif untuk membeli barang-barang, dan memilih untuk menginvestasikan dananya di bank

¹⁰² Saputra. (2015), op.cit.

¹⁰³ Asrina (2015), *op. cit.*

¹⁰⁴ Hidayati, A. N. (2014). Pengaruh Inflasi, *BI Rate* dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal AN-Nisbah*, 1(1), Oktober 2014, hlm. 82.

misalnya dalam bentuk tabungan. Hal ini berpengaruh terhadap meningkatnya profitabilitas bank.

Gross Domestic Product (GDP) tidak berpengaruh terhadap Return on Asset Perbankan Syariah di Indonesia. Hasil penelitian mendukung hasil penelitian Asrina¹⁰⁵, tetapi bertentangan dengan hasil penelitian Badan & Lestari¹⁰⁶ serta penelitian Sodiq¹⁰⁷ yang mendapatkan hasil GDP berpengaruh positif signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

Apabila melihat data GDP mulai tahun 2009 sampai dengan 2017, maka terlihat bahwa terjadi pergerakan turun naik setiap tahunnya, dengan fluktuasi yang cukup tinggi. Apabila melihat tingkat perkembangannya, maka penurunan GDP paling tinggi terjadi pada bulan Oktober 2012, dengan penurunan sebesar -90,68%. Adapun kenaikan GDP paling tinggi terjadi pada bulan Juli 2013, dengan kenaikan sebesar 460,00%. Hal ini menunjukkan kondisi perekonomian Indonesia yang belum stabil. Krissandy¹⁰⁸ menyatakan bahwa tidak stabilnya pergerakan GDP menyebabkan pergerakan dana masyarakat (dana pihak ketiga), juga menjadi tidak stabil. Hal ini menjadi sebab mengapa GDP tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah.

Financing to Deposit Ratio (FDR) tidak berpengaruh terhadap Return on Asset Perbankan Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini bertentangan

¹⁰⁵ Asrina (2015), *op. cit.*

¹⁰⁶ Badan & Lestari (2015), *op.cit.*

¹⁰⁷ Sodiq (2014), *op.cit.*

¹⁰⁸ Krissandy (2013). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Bank Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. *Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia 2013, Antara Peluang dan Tantangan*, dalam <http://repository.ut.ac.id/5036/1/fekon2012-41.pdf>, hlm. 517.

dengan hasil penelitian Havidz & Setiawan¹⁰⁹ yang menunjukkan FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Tidak berpengaruhnya FDR terhadap ROA disebabkan oleh pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat pada bank syariah relatif besar dan kurang memperhatikan tingkat pengembalian atas pembiayaan tersebut. Hal ini menyebabkan FDR yang relatif besar belum tentu dibarengi dengan ROA yang besar pula¹¹⁰.

Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap Return on Asset Perbankan Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Setiawan dan Hermanto¹¹¹, tetapi bertentangan dengan hasil penelitian Havidz & Setiawan¹¹² yang menunjukkan CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

CAR merupakan rasio kecukupan modal yang dimiliki suatu bank guna menunjang aktiva yang mengandung resiko, atau menghasilkan resiko. CAR yang semakin besar, maka kemampuan permodalan bank untuk meminimalkan resiko kerugian akibat aktiva yang mengandung resiko juga semakin baik, sehingga seharusnya akan meningkatkan profitabilitas bank syariah. Apabila CAR tidak mampu meningkatkan profitabilitas perbankan syariah, hal ini dimungkinkan bank tidak mampu menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba.

¹⁰⁹ Havidz & Setiawan (2015), *op.cit.*

¹¹⁰ Sholihah, N., & Sriyana, J. (2014). Profitabilitas Bank Syariah Pada Kondisi Biaya Operasional Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Ekonomi, Bisnis dan keuangan: Pemberdayaan Perekonomian nasional 2014*. dalam https://www.researchgate.net/publication/282648596_PROFITABILITAS_BANK_SYARIAH_PADA_KONDISI_BIAYA_OPERASIONAL_TINGGI, hlm 11.

¹¹¹ Setiawan dan Hermanto (2017), *op.cit.*

¹¹² Havidz & Setiawan (2015), *op.cit.*

Selain itu, tidak adanya pengaruh CAR terhadap profitabilitas bank mengindikasikan bahwa bank lebih cenderung untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menekankan pada survival bank, sehingga CAR pada bank syariah tidak terlalu berpengaruh terhadap ROA bank syariah¹¹³.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor makroekonomi dan mikroekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa faktor makroekonomi dan mikroekonomi apabila bergabung akan menimbulkan efek yang besar pengaruhnya terhadap ROA. Hal ini juga disebabkan karena faktor makroekonomi dan mikro ekonomi dapat saling mempengaruhi, misalnya kurs dan inflasi yang tinggi akan berpengaruh terhadap nilai FDR perbankan syariah, sehingga faktor makroekonomi dan mikroekonomi akan saling mendukung dan memperkuat pengaruhnya terhadap ROA.

¹¹³ Sholihah, N., & Sriyana, J. (2014), *op.cit*, hlm. 11

